

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL
PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD NEGERI
03 PURUS KECAMATAN PADANG BARAT
KOTA PADANG

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

DESVITA SOFYANA
NIM : 89770

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAKHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

ABSTRAK

Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang

OLEH : Desvita Sofyana, /2011

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 03 Purus, hal ini di duga disebabkan oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini penulis hanya ingin melihat dari sisi motivasi belajar siswa saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi belajar dengan hasil pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 03 Purus sebanyak 102 orang, dengan sampel siswa kelas III,IV,dan V, sebanyak 30 orang, menggunakan tehnik *Cluster proposional Random Sampling*. Teknik analisis data adalah menggunakan analisis korelasi product moment.Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD N 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang, pada bulan Oktober - Desember 2010.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, dan ini dibuktikan dari $r_{hitung} = 0,531 > r_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05 = 0,361$. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Pembelajaran Penjasorkes Di SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang** ”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Olahraga pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Prof. Dr .Z. Mawardi Efendi, selaku rektor Universitas Negeri Padang.
2. Drs. H. Syahrial Bachtiar. M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan bimbingan dorongan, semangat, pemikiran dan penghargaan yang sangat berarti dalam penulisan

skripsi ini, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya penyelesaian skripsi ini.

3. Drs. Hendri Neldi, M. Kes AIFO, ketua jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Ali Umar, M.Kes pembimbing I, Bapak Drs. Jonni, M.Pd pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Zalfendi, M.Kes, Drs. Deswandi M,Kes AIFO, dan Drs. Nirwandi, M. Pd selaku dosen penguji yang telah membantu dalam memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Kepala SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang, yang telah membantu penulis dalam memberikan data penelitian.

8. Khusus buat keluarga tercinta Ayah Sofyan, ibu Alm Tiruna dan kakak-kakak ku tersayang, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta doa kepada penulis selama perkuliahan, sampai pada akhir penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Buat orang yang ku sayang, terima kasih atas dorongan dan semangat yang telah diberikan pada penulis, dari awal sampai akhir dinda bisa menyelesaikan skripsi ini, karena dorongan dan semangatmulah dinda bisa tabah dan sabar menjalani skripsi ini.
10. Buat teman-teman yang senasib seperjuangan yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dorongan moril dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis do'a kan semoga amal yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	8
1. Hakekat Motivasi	8
2. Motivasi Belajar	9
- Motivasi Intrinsik	10
- Motivasi Ekstrinsik.....	17
3. Hasil Belajar	27
B. Kerangka Konseptual.....	33
C. Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian	37

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Tehnik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif.....	43
B. Pengujian Uji Persyaratan.....	46
C. Uji Hipotesis	47
D. Pembahasan.....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Siswa	39
2. Sampel Siswa	40
3. Alternatif Jawaban	41
4. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi	43
5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	44
6. Uji Normalitas Data	46
7. Hasil Pengujian Hipotesis	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	44
2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	46

DAFTAR LAMPIRAN

Angket	Halaman
1. Angket Penelitian.....	60
2. Instrumen Penelitian	62
3. Tabel Dan Data Hasil Penelitian.....	64
4. Uji Normalitas Motivasi Belajar.....	65
5. Uji Normalitas Hasil Belajar.....	66
6. Analisis Hubungan Motivasi Terhadap Hasil Belajar	67
7. Uji Keberartian Koefisien Korelasi	68
8. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen	70
9. Tabel normal Standar (baku) dari 0 ke z.....	71
10. Daftar Nilai Kritis L Untuk Uji Lilifors.....	72
11. Tabel Nilai-nilai t.....	73
12. Tabel Nilai-nilai r Product Moment	74
13. Dokumentasi Penelitian	75
14. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Keolahragaan	76
15. Surat Izin Penelitian Dari UPT Dinas Pendidikan.....	77
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dalam bidang pembangunan di Indonesia. Melalui pendidikan akan dicapai masyarakat yang cerdas, berkepribadian serta memiliki keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar berperan pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang pendidikan No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di peroleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sempurna ini, membutuhkan peran serta yang baik dari penyelenggaraan pendidikan. Subyek pendidikan (guru) obyek pendidik (siswa) serta komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lainnya. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah guru yang professional, murid, keberhasilan, pengolahan administrasi, teknologi intruksional, melalui pendidikan, biaya, sarana dan prasarana, tanggung jawab keluarga, partisipasi masyarakat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.

Dengan demikian berarti pendidikan sangat dibutuhkan sekali, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan penyelenggara Pendidikan di suatu Negara dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tersebut terealisasi. Namun pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah saja, tapi juga dibutuhkan usaha dari siswa itu sendiri.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, penalaran stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Jadi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga merupakan suatu olahraga proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting, yaitu memberikan kesehatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan yang berfikir dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan segar sepanjang hayat.

Melalui pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah diharapkan manusia Indonesia memiliki intelektual yang baik untuk meningkatkan wawasan, memiliki psikomotor dengan berbagai keterampilan serta efektif sikap dan perilaku yang bermoral tinggi, sehingga memiliki keterampilan *life skill* untuk menghadapi globalisasi kehidupan masa depan.

Hasil belajar merupakan staf kemampuan aktual siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang dapat di ukur secara langsung dengan tes hasil belajar penulis sebagai mahasiswa PL di SD, dari pengalaman lapangan terlihat bahwa hasil belajar penjasorkes ditentukan oleh banyak faktor fisik siswa, sarana dan prasarana, kualitas guru dan lain-lain.

Disisi lain hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Bahri (2002: 14) menyatakan bahwa “belajar bukanlah merupakan aktifitas tersendiri namun ada unsur lain yang terlibat didalamnya yaitu *raw input learning teaching process, out put, enuironment input, dan instrument input*”. Jadi belajar jelaslah dipengaruhi oleh beberapa unsur untuk mencapai tujuan.

Dalam pencapaian hasil belajar disekolah, selama ini kita terpaku pada faktor IQ (Intelegensi Question) siswa, dimana IQ dianggap menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, padahal faktor internal masih terdapat

unsur lain yang juga berperan penting terutama motivasi berprestasi siswa dalam belajar.

Belajar bukan hanya menyangkut interaksi siswa dengan bahan pelajaran yang diamati, tetapi juga melibatkan hubungan antara siswa dan siswa dengan guru, disinilah pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar. Selain kecerdasan emosional, motivasi juga dianggap faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak akan berjalan dengan optimal jika tidak memiliki motivasi dalam belajar karena motivasi merupakan pemicu dan pendorong siswa untuk belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis temui di lapangan bahwa masih terdapat siswa yang bermasalah dalam belajar penjasorkes atau proses belajar penjasorkes kurang berjalan sebagaimana mestinya, ini dapat di lihat dari tingkat kehadiran mereka di lapangan. Beberapa siswa terlihat tidak mengikuti pelajaran penjasorkes, mereka membuat alasan sakit, kurang enak badan dan sebagainya..

Selama proses belajar mengajar berlangsung khususnya mata pelajaran penjasorkes yang penulis amati langsung di lapangan, ditemukan bahwa tingkat keberhasilan siswa SD O3 Purus Padang mengalami penurunan dalam arti kata rendahnya hasil belajar dari siswa tersebut pada semester ganjil tahun 2010, hal ini di sebabkan karena kurangnya perhatian orang tua siswa kepada anaknya, atau boleh dikatakan banyak anak-anak yang mengalami kurang gizi sehingga konsentrasi siswa dalam berolahraga rendah, di karenakan menurunnya kondisi fisik siswa saat berolahraga. Sedangkan lingkungan sekolah yang cukup gersang

dan panas sehingga membuat siswa gerah untuk belajar, maka hal ini menyebabkan konsentrasi siswa serta perlengkapan sarana dan prasarana sekolah dan penunjang tidak mencukupi sehingga tujuan pembelajaran penjasorkes tidak tercapai.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kondisi rendahnya hasil belajar penjasorkes siswa SD Negeri 03 Purus, maka penulis tertarik untuk menjadikan ini sebagai bahan penelitian tentang judul” Hubungan Motivasi Belajar Dengan hasil pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar
2. Lingkungan belajar
3. Sarana dan prasarana
4. Program pengajaran
5. Tingkat kondisi fisik dan kesegaran siswa
6. Status gizi siswa
7. Perhatian orang tua

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini “Hanya yang berhubungan antara motivasi siswa baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa tersebut terhadap hasil belajar mata pelajaran penjasorkes”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar penjasorkes siswa SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi siswa.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran penjasorkes
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi siswa terhadap hasil belajar mata Pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti memenuhi salah satu syarat bagi penulis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Menambah wawasan peneliti tentang korelasi antara motivasi siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran penjasorkes
3. Bagi guru penjasorkes sebagai pusat informasi tentang hubungan motivasi siswa dengan hasil belajar penjasorkes agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa untuk kedepannya.
4. Dinas pendidikan, pemuda olahraga dalam meningkatkan mutu tenaga penjasorkes baik melalui pelatihan, penataran dan seminar dalam menumbuhkan, serta mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa.
5. Siswa sebagai bahan informasi dalam mengembangkan ilmu dalam proses belajar mengajar di sekolah.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Motivasi

Secara etimologi motivasi berasal dari bahas latin “Motive” yang berarti menggerakkan atau mendorong untuk bergerak. Selain itu motivasi berawal dari kata motif yang berarti sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subyek untuk melakukan aktivits-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kodisi Intern (kesiap siagaan) sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donal dalam Sardiman (2001 :77) menjelaskan “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan yang dicapai”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian motivasi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, setiap seseorang orang dalam dirinya memiliki suatu usaha yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, kepuasan, menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan meliputi aspek kognitif, motorik dan efektif. Untuk hal ini maka guru sangat memegang peranan penting. Apalagi dalam suatu pembelajaran dimana tugas guru bukan saja

merupakan hal-hal yang terdapat dalam guru tetapi mendorong memberikan inspirasi memberikan motif-motif dan bimbingan siswa dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan jantung proses belajar, oleh karena itu petingnya motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran penjasorkes, maka tugas guru yang utama adalah bagaimana membangun motivasi siswa terhadap apa yang di pelajari.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa, bagaimana yang diketahui bahwa motivasi berguna untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yang membuat keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan memperkuat tingkah laku. Motivasi tidak saja merupakan energi yang menggerakkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar oleh karena itu, motivasi belajar dapat membuat siswa mampu dalam hal sebagai berikut : (1) menyediakan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar,(2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (3) mengarahkan kegiatan belajar,(4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja atau disela-selanya istirahat. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar yang disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan atau tugas belajar akan dapat diselesaikan dengan baik. Adapun menurut para

ahli mengemukakan dua tipe motivasi yang umum dikenal yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk lebih jelasnya akan di bahas pada keterangan sebagai berikut :

(1).Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif berfungsi tidak perlu ditantang dari luar karena dalam dirinya setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan dengan kata lain motivasi tersebut muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial bukan sekedar simbol.

Keinginan yang disebabkan faktor pendorong dalam diri (internal) individu, tingkah laku tanpa dipengaruhi faktor lingkungan. Didalam proses belajar mengajar siswa termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang di tekuninya dalam mengerjakan tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

Tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan mendapatkan pujian dari guru-guru, Prayitno (1989: 11) mengemukakan bahwa siswa memiliki aktifitas yang tinggi dalam belajar, siswa baru mencapai kepuasan kalau dia dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benda atau kalau mengerjakan tugas dalam bentuk tantangan baginya dia dapat terpaut tanpa terpaksa terhadap tugas-tugas belajar tersebut atau motivasinya. Seseorang idividu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu

sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang hendak di inginkan.

Timbulnya motivasi intrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperlihatkan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Purkey dalam Prayitno (1989: 38) bahwa, "setiap siswa akan termotivasi secara intrinsik kalau kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungannya". Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada peserta didik, sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berpartisipasi, pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha dan menumbuh kembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf (1987:83), "motivasi intrinsik merupakan tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan merasa puas dalam belajar, sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar peserta didik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang timbul dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut".

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Amderson dan Fust dalam Prayitno (1989:10) yaitu "minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan". Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan motivasi belajar terdiri

atas: “sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural secara ekonomis”.

Selanjutnya Bachtiar (1983 : 73) membaginya atas “kebutuhan, keinginan, ketidak senangan, tenaga, minat, serta perasaan bersalah”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah sikap, perasaan, minat, bakat, dan kebutuhan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada keterangan dibawah ini :

a. Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri individu dalam menerima suatu kesan obyek berdasarkan pertimbangan yang baik maupun yang kurang baik. Mappiere (1989 : 58) bahwa, “sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun reaksi yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya.

Menurut Winkel (1984 : 55), sikap merupakan suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang timbul, terutama bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Selain itu sikap juga merupakan suatu persiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Pembentukan sikap juga merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki pedoman terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat

diperhatikan dari ekspresinya dalam tingkah laku, karena ekspresi pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang diamati orang lain.

Sarwono (1983 : 95) mengungkapkan cirri-ciri sikap sebagai berikut :

1. Sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman
3. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda.
4. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi perasaan.
5. Sikap tidak menghilang walaupun sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian dan pandangan terhadap pendidikan.

b. Perasaan

Soemanto (1990 : 35) mendefinisikan perasaan sebagai “suasana psikis yang mengambil sebagian dari pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri”. Selanjutnya Winkel (1984: 30) menjelaskan bahwa “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Perasaan individu muncul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu (Suryabrata,1984:64) Menurut Mappiere (1982 : 58), timbulnya perasaan merupakan metode pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah lakunya. Apabila penilaiannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya mengarah kepada hal-hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada, agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan yang menunjang efektifitas peserta didik.

c. Minat

Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.

- a. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- b. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, ini bahan pelajaran harus di sesuaikan dengan kesanggupan individu.

- c. Menggunakan berbagai bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat minat yang ada dalam diri peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Pada penelitian ini meneliti pengertian minat siswa SD Negeri 03 Purus Padang dalam mengikuti mata pelajaran penjasorkes serta besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

d. Bakat

Menurut Winkel (1984 : 27) bahwa, “keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara individu satu dengan yang lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat di kembangkan. Menurut Suryabrata (1984 : 169) mengemukakan bahwa, “seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan kerja sesuai dengan bakatnya”. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu

kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang berbakat dalam bidang tersebut.

e. Kebutuhan

Wtherington (1983 : 106) menjelaskan “kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial”. Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Puryanto (1990: 70) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang terdiri dari :

- a. Kebutuhan fisiologis (faal), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan fisik, sex dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa kesetiakawanan, dan kerjasama.

- d. Kebutuhan akan penghargaan (esteem need), termasuk kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti kebutuhan dan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah kebutuhan akan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun dari rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan membutuhkan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar, sehingga tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Oleh karena itu kewajiban seorang pendidik yang paling utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

(2). Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sadirman (1990: 90). Selain itu motivasi ekstrinsik juga merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan individu berprestasi dalam suatu bagian. Sedangkan Prayitno (1973 : 127) berpendapat bahwa “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang muncul berkat

adanya dorongan dari luar yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan dan hasil yang ditimbulkan oleh motif-motif tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif dan dorongan yang datangnya dari luar diri individu terhadap sewaktu akibat adanya rangsangan dari luar dirinya. Menurut penelitian Louther dikemukakan Aproloes (1999: 8) mengemukakan bahwa didalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan mereka memerlukan perhatian dan pengerahan yang khusus dari guru.

Berdasarkan kutipan diatas maka motivasi ekstrinsik pada umumnya siswa-siswa tergantung keharusan yang di tentukan oleh guru untuk mendorong mereka dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas, namun hal itu tidaklah berarti bahwa ada motivasi ekstrinsik itu kurang tepat sasaran yang di tuju. Untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik pada anak maka guru pendidikan jasmani, berusaha memberikan beberapa kegiatan dalam kegiatan belajar diantaranya :

1. Memulai pekerjaan dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran khusus (TPK) sehingga anak mengetahui dengan jelas apa yang harus di capai.
2. Memonitor kemajuan dan memberikan penguatan kepada siswa lebih sering dari pada yang dilakukan kepada siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik.

3. Memiliki setiap tugas anak dan memberikan tugas secara tertulis maupun lisan terhadap tugas-tugas yang berbentuk tertulis atau tidak tertulis.
4. Melengkapi perlengkapan belajar yang sesuai.
5. Menyediakan hadiah bagi yang berhasil
6. Menjelaskan keuntungan bagi yang berhasil atau berprestasi dalam belajar penjasorkes.

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989 : 13) adalah “motivasi yang keberadaanya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan Winkel (1984: 13), mengatakan yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “Bentuk motivasi yang didalam aktifitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak di capai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar dalam Prayitno (1989 : 14) menyatakan bahwa “banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh

terhadap kekuatannya tingkat motivasi yang di ditimbulkan seorang pendidik dalam usaha membangun tingkatan motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai kebutuhan peserta didiknya.

Proses belajar mengajar hanyalah sebagian sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya di perhatikan dapat mempengaruhi tujuan yang akan ingin di capainya (Winkel, 1984: 78).

Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan, karena itu penulis menyimpulkan indikator motivasi ekstrinsik terdiri atas pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

1. Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan, karena pada hakeketnya tindakan-tindakan adalah kemajuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984: 29) bahwa “untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik hasil penelitian yang dilakukan Grace dalam Prayitno (1989: 17) menyatakan bahwa “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih hasil belajarnya jika tidak dikritik”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Sehubungan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984 : 30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang proses belajar mengajar.

2. Pemberitahuan Kemajuan Belajar.

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seseorang pendidik dengan memberitahukan potensi belajar yang akan dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno, 1989 :25). Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik dalam mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam peserta didik haruslah dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3. Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah di janjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984 : 28), pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu dan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukan sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulang kembali. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya lebih kongkrit.

4. Hukuman.

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984 : 28) bahwa “untuk menghindari hukuman yang telah di rencanakan dan diancamkan kalau tidak belajar”. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku peserta didik yang

salah, tidak tahu, tercela dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukum, karena hukuman dengan mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990 : 204).

Bolla (1983 : 17) menjelaskan bahwa, hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa apabila :

- a. Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul
- b. Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman
- c. Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa sebelum hukuman terjadi
- d. Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut di pertimbangkan untuk diberikan penguatan
- e. Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak di lakukan di depan hukum atau didengar oleh seluruh kelas.

Selanjutnya menurut Soemanto (1990 : 204) ada dua bentuk hukuman yang dilaksanakan yaitu :

- (1) ”pemberian stimulus peserta didik, misalnya : bentakan atau ancaman,
- (2) pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang lebih diberikan”. Pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5. Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemajuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya, dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophpy dalam prayitno (1989 : 65) ada beberapa metode untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- a. Penghargaan itu hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam penyelesaian tugas jangan memberikan pujian atau penghargaan secara acak (random) atau kapan guru teringat.
- b. Penghargaan hendaknya di berikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, untuk sekedar reaksi-reaksi yang bersifat positif secara umum
- c. Penghargaan uang diberikan oleh guru hendaknya spontan, bermacam-macam bentuknya menunjukkan keyakinan guru atas keberhasilan siswa peserta didik.
- d. Penghargaan hendaknya diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal ini bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meningkatkan kesan yang berarti dalam diri. Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut dalam rangka membandingkan diri antara peserta didik sehingga dapat meningkatkan timbulnya persaingan yang tidak sehat.

6. Persaingan.

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seseorang peserta didik penggunaan metode-metode saran dan sugesti yang negatif serta bersifat sosial perlu dihindarkan, tapi yang paling penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia dan dapat diterima di masyarakat .

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetensi sehat antara peserta didik. Suryabrata (1984 : 76) menjelaskan “persaingan yang sehat baik antara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar”. Peningkatan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut, karena adanya forum

yang kompetitif menimbulkan pertentangan antara peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan konflik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri peserta didik jika di bandingkan dengan pengaruh dari pelaksanaan metode tersebut. Selain itu motivasi belajar juga di dukung oleh beberapa indikator yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu ketekunan, disiplin, kemauan atau inisiatif belajar, dan rasa senang siswa mengikuti pelajaran penjasorkes.

Menurut Poerwadaminata menjelaskan “ketekunan sama dengan kesungguhan hati dalam melaksanakan suatu tugas”. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki ketekunan dalam belajar, maka akan dapat melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab. Sedangkan disiplin menurut Hardiyanto (2000 : 86) adalah “suatu keadaan dimana sikap dan penampilan (performance), seorang peserta didik sesuai dengan ketaatan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah, dimana peserta didik berada.

Saydan (1996 : 198) mengemukakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma yang berlaku disekitarnya. Oleh sebab itu disiplin belajar harus

dimiliki setiap siswa karena dapat mempengaruhi aktifitas dan efisiensi dalam pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Menurut Imron (2004 : 135) mengemukakan bahwa, “disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan disekolah atau kelas dimana mereka berada.”. Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan dan norma serta kesadaran diri sendiri sehingga tercipta keadaan tertinggi, teratur serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemauan atau inisiatif belajar merupakan suatu sikap kepribadian yang muncul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang atau siswa untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang baik. Oleh sebab itu tanpa kemauan atau inisiatif seseorang, maka hal yang diinginkan dapat diraih. Adapun indikator motivasi yakni rasa senang, hal ini memang sangat penting dan juga berperan dalam segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan seseorang apalagi siswa, karena keberhasilan dalam belajar terbentuk pada siswa yang menyenangi pelajaran, guru-guru, maupun teman-teman di lingkungan sekolah, siswa tidak akan berhasil jika adanya keterpaksaan dalam mengikuti segala bentuk kegiatan proses belajar mengajar maka dengan hal tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami beban atau tekanan dalam menjalani aktifitas disekolah.

3. Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan banyak komponen yang saling berintegrasi. Siswa dalam proses ini merupakan input mentah (raw input) untuk memberikan pengalaman belajar dengan harapan dapat menjadi keluaran (output) yang berprestasi baik dengan spesifikasi tertentu, dapat dikembangkan serta mampu mengatasi tantangan yang selalu muncul. Didalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri atau luar dirinya. Menurut Depdikbud (1993:6) belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa itu sendiri. Selanjutnya kedua faktor ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal dapat diartikan sebagai faktor dari dalam diri individu, sebagai peranan utama sebagai subyek belajar, seperti kesehatan, kenormalan tubuh, minat dan watak. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang sehat jasmaninya akan berbeda

cara belajarnya dengan orang yang sedang kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang baik gizinya, selain kondisi fisiologis umumnya tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera yaitu penglihatan dan pendengaran.

b) Kondisi Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor eksternal

Selain faktor internal yang diuraikan diatas, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Depdikbud (1993:6) menyatakan bahwa faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a) Faktor-faktor lingkungan

Faktor-faktor lingkungan dapat berupa lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara, dimana di Indonesia orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada sore hari.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor

ini dapat diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan.

Salvin (1924 : 15) mengatakan bahwa “belajar merupakan perubahan pada seseorang yang disebabkan karena adanya pengalaman”. Hamalik (2003 : 8) mengatakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”.

Slameto (1995 : 23) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitik beratkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Gage (1984 : 92) mengatakan bahwa, “belajar sebagai suatu proses diantara suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalamannya”. Jadi dari gagasan diatas bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Sedangkan Gagne (1975 : 41) mengatakan bahwa, “belajar sebagai kegiatan kompleks yang menghasilkan pengetahuan keterampilan sikap.” Yang mana pengetahuan membentuk informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan adalah suatu tindakan tingkah laku yang diperlihatkan seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut memilikinya, sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan pemilihan terhadap obyek tersebut.

Sagala (2005 : 112) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”. Sedangkan Sardiman (1990 : 48) mengatakan bahwa,”belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa dan raga, psikofisik menuju perkembangan manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik”. Selanjutnya jika belajar dihubungkan dengan hasil belajar, maka pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui kegiatan belajar.

Arikunto (1973 : 71) mengatakan bahwa,”hasil belajar adalah suatu hasil yang di peroleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata. Menurut Sukmadinata (2004 : 17) mengatakan bahwa.”Hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Harahap. Dkk (1974 : 41) mengatakan bahwa,” Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Sedangkan Sagala (2004 : 17) mengatakan,”hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar”. Biasanya hasil belajar diperoleh dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.

Sedangkan mengajar menurut Slameto (1995 : 32) adalah “suatu aktivitas mencoba, menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill* (atitute), *ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge*, dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perintah tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Sukmadinata (2004 : 179) “ hasil belajar atau *achievement* yang merupakan realisasi atau kecakapan-kecakapan pontensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik, sedangkan hasil belajar penjasorkes adalah pengembangan tingkah laku yang dilihat dari psikomotornya”.

Disekolah hasil belajar dalam mata pelajaran dilambangkan dengan angka-angka / huruf-huruf seperti angka 0-10 pada SD dan SMP, sedangkan 10-100 pada SMA dan huruf A-E pada perguruan Tinggi. Buktinya dari meningkatnya hasil belajar siswa berasal dari suatu penilaian bidang pendidikan yang dilakukan oleh guru atau dosen, setelah siswa melakukan hasil kegiatan belajar. Maka berdasarkan hasil penilaian tersebut akan diperlukan informasi

yang berkenaan dengan perkembangan atau penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang di sajikan sesuai kirikulum yang ada.

Hasil penilaian belajar menunjukkan kemampuan siswa tersebut ditentukan dalam bentuk angka-angka / nilai-nilai. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang merupakan hasil dari efektifitas belajar yang menunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang didapat dar KRS mahasiswa dan di rapor siswa.

Prestasi belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada suatu pencapaian keberhasilan terhadap suatu tujuan, karena suatu usaha yang telah dilakukan seseorang. Prestasi menunjukkan kepada tingkat keberhasilan yang dicapai dari hasil evaluasi selama mengikuti pendidikan. Dalam belajar prestasi menunjukkan kepada tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam usaha belajar yang diselenggarakan oleh penyelenggaraan termasuk guru, para siswa- siswi bahan yang diberikan oleh guru, pemberian bahan kepada siswa ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu oleh karena itu, dalam pemberian prestasi belajar dibatasi sebagai hasil terakhir yang dicapai oleh seseorang siswa secara maksimal dalam jangka waktu tertentu di sekolah

B. Kerangka Konseptual.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik pada mata pelajaran penjasorkes ditentukan oleh banyak faktor antara lain latar belakang siswa, sarana dan prasarana, lingkungan, kecerdasan. Namun dari sekian banyak faktor yang telah

dikemukakan , faktor motivasi itu sendiri juga tidak dapat diabaikan dan sangat mempengaruhi hasil belajar penjasorkes siswa SD Negeri 03 Purus Padang.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian, sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dari perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya penguasaan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.

Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai “perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pendalaman”.

Aspek-aspek dalam proses belajar adalah :

1. Verbalisme, adalah pengajaran bergantung pada penggunaan kata-kata lisan dalam pemberian informasi dan penjelasan
2. Kekacauan dalam penafsiran, adalah siswa salah tafsir tentang hal-hal tertentu yang diajarkan oleh guru.
3. Perhatian anak didik yang bercabang, adalah gejala ini yang sering terjadi karena pelajaran yang disajikan oleh guru tidak menarik perhatian atau minat.
4. Kurangnya respon, gejala ini terjadi karena guru kurang mampu merangsang anak didik untuk bereaksi dan memberi tanggapan.
5. Kurang perhatian, gejala ini disebabkan oleh pengajaran kurang sistematis, bahkan terlampau sulit, bahasa guru tidak dipahami oleh anak-anak.

6. Keadaan belajar yang tidak menyenangkan, pengaturan tempat duduk yang kaku dan permanen, kurang memberikan ruang gerak dan napas pada anak didik untuk berfikir kreatif.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik pada mata pelajaran penjasorkes ditentukan oleh banyak faktor antara lain latar belakang siswa, sarana dan prasarana, lingkungan, kecerdasan. Namun dari sekian banyak faktor yang telah dikemukakan, faktor motivasi itu sendiri juga tidak dapat diabaikan dan sangat mempengaruhi hasil belajar penjasorkes siswa SD Negeri 03 Purus Padang.

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1. Faktor Internal, ada 2 yaitu :

- a. Kondisi fisiologis
- b. Kondisi psikologis

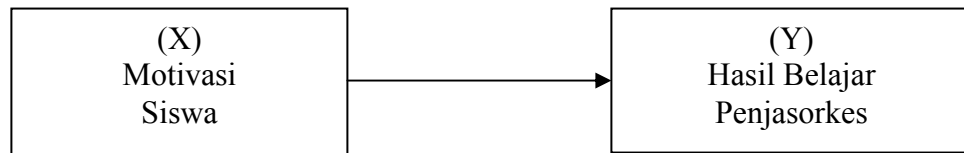
2. Faktor eksternal

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor instrumental.

Motivasi merupakan aspek kejiwaan yang berubah sesuai dengan tumbuhnya motivasi tersebut, maka timbul kecenderungan pada diri orang itu untuk menyenangkan dan dipelajarinya. Timbulnya motivasi siswa terhadap pelajaran penjasorkes maka segala sesuatu yang diinginkan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai, selain itu motivasi merupakan perasaan tenaga psikis yang tertuju

pada suatu obyek yang terlihat memiliki kekuatan yang menyertai aktivitas rutin yang dilakukan, sehingga kemungkinan besar keberhasilan dapat tercapai.

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam dalam hasil belajar pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut : “Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri 03 Purus Kota Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, ini dibuktikan $r_{hitung} = 0.531 > r_{tabel} = 0.361$, pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 3,30 > t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Hasil belajar itu disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal, seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar itu adalah faktor lingkungan, keluarga dan lain sebagainya.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran penjasorkes siswa SD Negeri 03 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang adalah sebesar $0,531^2 \times 100 \% = 28,20 \%$

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar yaitu :

1. Kepada guru untuk lebih memberikan motivasi belajar pada siswa karena masih ada beberapa orang siswa yang berada pada klasifikasi nilai kurang dan kurang sekali. Dengan cara misalnya memodifikasi bentuk permainan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan menyenangi pelajaran tersebut. Sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
2. Para siswa agar meningkatkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan cara bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Bagi orang tua/ wali murid agar dapat meningkatkan, memberikan dukungan dan perhatian kepada anak-anak mereka, terutama dalam kegiatan belajar di rumah, agar mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
4. Bagi para peneliti lain disarankan untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil belajar.
5. Dinas terkait, agar memberikan sosialisasi dan dukungan kepada orang tua/ wali murid tentang pentingnya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar.

6. Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya dalam proses belajar penjasorkes, peneliti kepada para siswa untuk dapat memperhatikan dan meningkatkan motivasi dari dalam dirinya sendiri guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2LPTK
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bachtiar, 1983. *Motivasi Dalam Mengajar*. Jakarta : P2LPTK
- Bolla, Jhon. J. 1983. *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta : P2LPTK.
- Gagne, N. L. Dan Berliner, DC. (1984). *Education Psycology*. Mewjersey : Houghton Mifflin Company.
- Gagne, R. I (1975). *Esential Of Learning Of Intuction Linois* : The Pryden Press.
- Harahap, Nasrun, dkk. (1969). *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta. Bulan. Bintang.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta : Bumi Aksara.
- Imron, Ali. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. IKIP. Padang.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Prayitno Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. P2LPTK.
- Purwanto, M. Ngalim. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja. Rosdakaryo.
- Salvin, Robert. E. 1994. *Educational Psycology*. Theoy and Practice. Foorth Edition : Jhon Hapkins University.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Macam Pembelajaran*. Bandung Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung Alfabeta